

Resiliensi Istri Terhadap Perubahan Kondisi Suami Menjadi Penyandang Disabilitas Fisik

Widya Anggraini

Wiwin Hendriani

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Abstract.

The purpose of this study is to understand the wife's resilience towards the husband's conditions changing of having physical disabilities. In this study, the wife's resilience can be seen from the capacity to face, overcome and transform from the difficulties encountered (Grotberg, 2003). This study involved two wives who have husbands with the changing conditions of having physical disabilities due to illness. Data collection was done by interview process with general guidelines. This study used a qualitative-case study research method. Analysis of the data used in this study is a technique of hybrid thematic analysis by Fereday and Muir-Cochrane (2006). The results of this study showed that both subjects have been successfully resilience of the difficulties that occurred after the husband's condition turned into having a physical disability. One of the subjects had external support and strength in helping herself to rise and pass through the stressful situations. On the other hand, the other subject had better problem-solving skills. Individuals who have good external supports, inner strengths, interpersonal and problem-solving skills will help them achieve resilience.

Keywords: Resilience; Disability; Wife

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami resiliensi istri terhadap perubahan kondisi suami menjadi penyandang disabilitas fisik. Dalam penelitian ini, resiliensi istri dapat dilihat dari kapasitasnya untuk menghadapi, mengatasi dan bertransformasi dari kesulitan yang dihadapi (Grotberg, 2003). Penelitian ini melibatkan dua orang istri yang memiliki suami dengan perubahan kondisi menjadi penyandang disabilitas fisik karena penyakit. Pengambilan data dilakukan dengan proses wawancara dengan pedoman umum. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-studi kasus. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hybrid analisis tematik dari Fereday dan Muir-Cochrane (2006). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua subjek telah berhasil resilien dari kesulitan yang terjadi setelah kondisi suami berubah menjadi penyandang disabilitas fisik. Salah satu subjek memiliki dukungan eksternal serta kekuatan dalam dirinya yang membantu subjek untuk bangkit dan melewati

Korespondensi:

Widya Anggraini, e-mail: delunaa91@gmail.com

Wiwin Hendriani, e-mail: wiwin.hendriani@psikologi.unair.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286

situasi yang penuh tekanan. Sementara subjek lain memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang lebih baik. Individu yang memiliki dukungan eksternal, kekuatan dalam diri, kemampuan penyelesaian masalah dan interpersonal yang baik akan membantu individu untuk mencapai resiliensi.

Kata kunci: Resiliensi; Disabilitas; Istri

PENDAHULUAN

Setiap orang pernah mengalami berbagai peristiwa dalam hidupnya, baik yang direncanakan atau tidak pernah diharapkan akan menimpa diri mereka. Peristiwa yang tidak diharapkan tersebut bisa meliputi kecelakaan maupun sakit yang dapat menyebabkan kecacatan dan membuat anggota tubuh kehilangan fungsinya. Individu yang mengalami kejadian tersebut biasanya dikenal dengan penyandang cacat atau penyandang disabilitas (Erikson dalam Anggraeni, 2008). Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 2,8 juta dari jumlah penduduk Indonesia. Sementara menurut Badan Pusat Statistik tahun 2013, jumlah penyandang disabilitas di Provinsi Jawa Timur sebanyak 46.670 orang, dengan penyandang disabilitas fisik berjumlah 11.142 orang. Di kota Surabaya, tercatat sebanyak 718 orang mengalami disabilitas fisik (BPS, 2013).

Disabilitas menurut Somantri (2007) merupakan suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat dari kerusakan atau gangguan pada tulang, otot, dan sendi. Disabilitas terdiri dari tiga jenis, yaitu disabilitas fisik, mental, serta fisik dan mental. Pada penelitian ini yang akan dibahas oleh peneliti adalah disabilitas fisik. Hardman (2002) menyatakan disabilitas fisik sebagai suatu kondisi yang disebabkan oleh kehilangan atau gangguan pada fisik seseorang untuk menggunakan anggota tubuhnya dengan efektif.

Individu yang mengalami perubahan fisik menjadi penyandang disabilitas dapat mengalami perubahan kondisi psikologis, seperti munculnya perasaan rendah diri, frustrasi, merasa tidak berguna, dan menarik diri dari lingkungannya (Anggraeni, 2008). Kondisi serupa juga ditunjukkan oleh subjek dalam penelitian Senra (2011), yang menjadi lebih tertutup, depresi dan lebih banyak bergantung kepada orang lain setelah kondisi fisiknya berubah.

Kondisi psikologis yang dialami oleh subjek dalam penelitian Senra (2011) tersebut dapat berpengaruh terhadap keluarga terutama istri sebagai orang terdekat suami. Suami yang pada awalnya bertugas mencari nafkah untuk keluarga menjadi kesulitan bekerja setelah kondisi fisiknya berubah. Dampak psikologis yang dirasakan suami seperti merasa rendah diri dan meledak-ledak akan mempengaruhi suami dalam mengambil keputusan terhadap persoalan keluarga (Senra, 2011). Perubahan-perubahan yang dialami suami tersebut kemudian turut memunculkan tekanan yang cukup berat pada istri.

Seorang istri yang memiliki suami penyandang disabilitas harus memenuhi kebutuhan finansial keluarga dan mendukung suami dalam melewati masa-masa sulit. Dalam waktu yang sama, sebagai seorang ibu ia juga dituntut untuk mampu mengasuh anak dengan berbagai macam tantangannya. Tekanan atau situasi sulit yang kerap dialami istri berpengaruh terhadap kondisi fisik dan psikologisnya. Kurang tidur dan makan menyebabkan istri kehilangan berat badan, serta mengalami kecemasan dan depresi (Caring, 2014). Namun demikian, tidak semua istri mengalami

kondisi fisik dan psikologis yang berat ketika menghadapi perubahan kondisi fisik suami. Sebagian istri ternyata mampu menunjukkan pengelolaan emosi yang baik dan bangkit mengatasi tekanan psikologis yang dirasakan (Roxana, 2013).

Berdasarkan gambaran kondisi yang dialami istri tersebut dapat disimpulkan bahwa ada sebagian individu mampu bertahan dan pulih dari situasi negatif dengan cara yang positif, dan ada sebagian lain yang tidak berhasil keluar dari situasi yang tidak menyenangkan. Kapasitas individu untuk mampu menghadapi, mengatasi, belajar dan bahkan bertransformasi dari kesulitan hidup yang tidak dapat dihindari dikenal dengan istilah resiliensi (Grotberg, 2003). Menurut Grotberg (2003), resiliensi terdiri dari 3 faktor yaitu *I have*, *I am* dan *I can*. *I have* adalah faktor resiliensi yang berhubungan dengan dukungan eksternal. *I am* berkaitan dengan kekuatan yang terdapat dalam diri individu. Sedangkan *I can* berkaitan dengan keterampilan interpersonal dan kemampuan individu dalam menemukan penyelesaian masalah.

Penting bagi istri dengan pasangan penyandang disabilitas untuk memiliki resiliensi, agar istri mampu bangkit dan pulih dari kesulitan yang dialami pasca perubahan kondisi fisik suami. Setelah mampu bangkit dan memulihkan diri dari kondisi psikologis yang tertekan, istri akan dapat menetapkan rencana-rencana perubahan atau melakukan berbagai penyesuaian yang positif dalam aktivitas sehari-hari.

Atas dasar itu, peneliti berharap bahwa nantinya akan memperoleh gambaran yang nyata tentang resiliensi istri terhadap perubahan kondisi suami menjadi penyandang disabilitas fisik, serta faktor-faktor resiliensi yang menurut Grotberg (2003) turut mempengaruhi terbentuknya resiliensi pada diri individu. Hal tersebut diharapkan dapat membantu istri yang memiliki suami dengan penyandang disabilitas fisik, serta menciptakan lingkungan keluarga dan sosial yang

kondusif untuk mendukung istri dalam menghadapi kesulitan atau tekanan setelah kondisi suaminya berubah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik merupakan penelitian yang dilakukan karena ketertarikan dan kepedulian peneliti pada suatu kasus khusus. Penelitian dilakukan tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori ataupun tanpa ada upaya untuk menggeneralisasi (Poerwandari, 2007).

Proses pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih subjek yang memenuhi kriteria tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti berdasarkan konteks penelitian yang digunakan.

Ada pun kriteria utama pemilihan subjek penelitian adalah: 1) istri yang berada pada masa dewasa madya, yaitu usia 40-65 tahun, 2) istri yang memiliki suami penyandang disabilitas yang disebabkan oleh sakit atau kecelakaan, dimana perubahan kondisi fisik tersebut terjadi setelah pernikahan, 3) istri yang bekerja baik sebelum maupun setelah suaminya mengalami perubahan fisik dan tergolong dalam kondisi sosial ekonomi kelas menengah ke bawah.

Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara dengan pedoman umum. Peneliti menggunakan pendekatan *theory driven* dari Boyatzis (1998) agar dapat mengembangkan analisis tematik yang berpegang pada teori yang sudah ada. Peneliti kemudian menganalisis data dengan menggunakan teknik *hybrid thematic analysis* dari Fereday dan Muir-Cochrane (2006). Langkah-langkah dalam teknik *hybrid* analisis tematik Fereday dan Muir-Cochrane (2006) adalah: 1) mengembangkan manual kode, 2) menguji reli-

abilitas kode, 3) meringkas data dan mengidentifikasi tema-tema inisial, 4) mengaplikasikan kode dan menambahkan koding, 5) menghubungkan kode-kode dan mengidentifikasi tema, dan 6) menguatkan dan melegitimasi tema-tema kode.

Teknik yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dalam penelitian ini mengacu pada Patton, Marshall dan Rossman (dalam Poerwandari, 2007). Peneliti mencatat pengamatan objektif terhadap setting dan subjek penelitian selama pengambilan data. Peneliti juga mendokumentasikan secara lengkap dan rapi data yang terkumpul, yaitu berupa data wawancara.

HASIL DAN BAHASAN

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian sebanyak dua orang, yaitu SY dan SH. Sedangkan *significant others* sebanyak dua orang yang merupakan kerabat dari subjek, dimana setiap subjek menggunakan satu *significant others*. SY dan SH memiliki suami yang mengalami perubahan kondisi menjadi penyandang disabilitas fisik, dimana keduanya disebabkan oleh penyakit.

Faktor *I have* (External Supports)

Faktor ini berkaitan dengan dukungan keluarga maupun sosial. Berdasarkan hasil temuan, SY memiliki orang tua, anak, dan teman yang dapat dipercaya untuk berbagi pikiran serta perasaan ketika mengalami tekanan dari suami maupun kesulitan ekonomi. Menurut anak subjek (YI) teman subjek juga sering berkunjung ke rumah. SY memperoleh dukungan serta perhatian yang diberikan oleh ibunya untuk tetap sabar dalam menghadapi setiap cobaan. SY berusaha untuk menetapkan batasan pada dirinya dan menyelesaikan persoalannya sendiri bila mampu. SY baru meminta bantuan atau dukungan dari temannya saat pekerjaannya menumpuk dan memerlukan teman untuk bercerita. Keluarga dan teman SY

terus memberikan dorongan kepada subjek untuk mandiri, tabah, dan kuat untuk membesarkan anak-anak. SY memiliki sosok panutan yang menginspirasi untuk kuat dalam menghadapi berbagai kesulitan dan bekerja keras menghidupi keluarganya, sosok tersebut merupakan teman subjek sesama penjahit. Suasana dalam keluarga menjadi kurang stabil dan menjadi tidak tenang akibat perubahan perilaku suami SY, suasana kembali tenang sejak suami subjek dirawat di rumah orang tuanya dan anak-anak merasa lebih bahagia.

Sementara SH lebih sering berkeluh-kesah kepada bibinya mengenai masalah finansial keluarganya. SH juga sering mendapat nasihat dari bibinya (NA) untuk sabar dalam menghadapi finansial. SH akan meminta bantuan jika tidak benar-benar membutuhkan. SH menyadari kekurangan yang dialami oleh keluarganya yang lain, sehingga ia berusaha mengatasi persoalannya sendiri. Hal tersebut dikarenakan SH terbiasa hidup mandiri sejak kecil. SH tidak memiliki sosok yang dapat membimbing subjek ketika melewati masa-masa sulit, sebab setelah menikah subjek hanya mengikuti suaminya. SH lebih sering menghabiskan waktunya untuk bekerja dan jarang bersosialisasi dengan tetangga. Sedangkan anak SH dapat memahami kondisi keluarganya dan tidak pernah menuntut sesuatu yang berlebihan kepada SH. Lingkungan sosial SH seperti tetangga dan saudara jauh SH juga terkadang memberikan perhatian dengan datang berkunjung untuk menjenguk dan menanyakan kabar SH dan keluarganya.

Faktor *I am* (Inner Strengths)

Faktor ini berkaitan dengan kekuatan yang terdapat dalam diri individu. SY berusaha sabar dan tidak membalas perlakuan kasar dari suaminya. Menurut anaknya (YI), SY tidak pernah menunjukkan amarah atau kesedihan di hadapan

anak-anaknya dan bersikap normal dalam kesehariannya. SY mengajarkan kepada anak-anaknya untuk tetap sabar dan tenang dalam menghadapi perilaku ayahnya. Pada awalnya SY merasa dirinya tidak berharga dan selalu lemah di hadapan suami akibat perlakuan kasar yang diterimanya, namun SY menjadi lebih menghargai diri sendiri dan merasa memiliki kekuatan kembali untuk mengatasi berbagai cobaan sejak tidak tinggal bersama suaminya. SY menyadari tanggung jawabnya sebagai tulang punggung keluarga, ia kemudian memutuskan untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga dan membiayai sekolah anaknya. SY merasa optimis dan memiliki harapan bahwa kondisi keluarganya akan membaik serta anak laki-lakinya akan sukses. SY juga mengharapkan kesehatan dan perubahan yang baik untuk suaminya.

SH juga berusaha tenang dalam menghadapi suaminya yang mudah kesal, ia memahami perilaku suaminya disebabkan karena kesulitan mengungkapkan keinginannya. SH menciptakan suasana kebersamaan dengan menonton tv bersama suami dan anaknya. SH menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya sendiri setelah kondisi suaminya berubah. SH hanya ingin fokus bekerja dan tidak terlalu memikirkan rencana masa depan. SH awalnya merasa rendah diri karena keadaan finansial keluarganya menurun, namun ia mencoba mengatasinya dengan bercanda dan bersikap normal ketika bertemu dengan tetangga. SH merasa bertanggung jawab terhadap anaknya karena tidak ada lagi yang menghidupi keluarga selain dirinya. SH berusaha tetap semangat dan memiliki harapan bahwa suaminya akan sehat kembali, kemudian anaknya juga akan sukses dalam pendidikan dan pekerjaan.

Faktor *I can* (Interpersonal and Problem-Solving Skills)

Faktor ini berkaitan dengan keterampilan interpersonal dan kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah. SY merasa bahwa dirinya hanya memiliki keterampilan menjahit sehingga ia tidak mencoba melakukan usaha lain. Menurut YI subjek pernah mengungkapkan kekecewaan mengenai perlakuan kasar yang sering diterimanya. SY sering mengunjungi temannya untuk berbagi perasaan, kemudian ia merasa lebih lega dan memiliki semangat untuk terus bekerja. SY berusaha menghadapi tekanan dari suaminya dengan tenang dan fokus untuk bekerja. SY tidak hanya menyelesaikan masalahnya sendiri, namun juga sering membantu temannya yang kesulitan. SY mampu mengelola emosi terhadap anak-anaknya, namun belum mampu menghilangkan rasa kecewa terhadap suaminya. SY berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri kecuali jika ia menghadapi masa-masa yang berat dan memerlukan bantuan dari orang lain.

Sedangkan SH lebih menonjol dalam mengembangkan ide-ide baru. Saat usahanya kurang berhasil, SH tidak kehilangan akal dan mencoba usaha lainnya. SH lebih memilih untuk memikirkan masalah dan menyimpan perasaannya sendiri. SH hanya bercerita kepada Ibunya saat awal suaminya terkena stroke. Sedangkan menurut bibinya (NA), SH sering menghubunginya untuk menceritakan keadaan finansial keluarganya. SH berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri sejak suaminya mengalami stroke, hingga menjadi kesulitan tidur karena memikirkan masalahnya. SH belum dapat mengelola perasaannya saat merasa lelah setelah bekerja, misalnya secara tidak sadar melampiaskan emosinya kepada anak. SH mampu mencari bantuan kepada keluarganya ketika membutuhkan.

Resiliensi

Berdasarkan analisis pada faktor-faktor resiliensi subjek di atas, SY memperoleh dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitarnya. Melalui dukungan yang diperolehnya, ia mampu belajar menghadapi dan menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya dengan mandiri.

Sedangkan kekuatan dalam diri SY yaitu ia mampu menjaga perasaannya untuk tetap tenang dan menyikapi kesulitan dalam hidupnya dengan cara yang positif. SY menyadari tanggung jawabnya sebagai tulang punggung keluarga, memiliki sikap optimis dan harapan terhadap keluarganya menjadikan SY mampu menghadapi segala kesulitan dalam hidupnya. Selain itu keyakinan SY bahwa kesulitan yang dihadapi merupakan ujian untuk menjadi pribadi yang lebih kuat serta berdoa kepada Tuhan turut memberikan kekuatan kepada SY untuk pulih dari situasi yang penuh tekanan.

Pada keterampilan interpersonal dan penyelesaian masalah, SY mampu mengekspresikan perasaan kepada keluarga dan teman, mampu mengelola perasaan dan perilaku dengan baik. SY mampu mencari bantuan saat mengalami tekanan, sehingga dapat membantunya untuk tidak terjebak dalam keterpurukan dan menemukan penyelesaian masalah ekonomi yang dihadapinya dengan bantuan dari orang lain. Di sisi lain, SY perlu memperluas wawasannya untuk mengembangkan ide-ide atau usaha baru yang dapat dicobanya selain menjahit. Ketiga faktor resiliensi yang ada dalam diri SY saling melengkapi satu sama lain dalam membantu SY untuk bangkit dan menghadapi kesulitan-kesulitan yang terjadi setelah kondisi suami berubah.

Sementara itu pada faktor dukungan eksternal, SH memperoleh dukungan dari keluarganya untuk mampu bertahan dan menghadapi kesulitan ekonomi dalam keluarganya. SH juga memiliki batasan untuk tidak terlalu tergantung

pada keluarganya dan berusaha menyelesaikan masalahnya dengan mandiri. SH perlu memperluas pergaulan dengan lingkungan sosialnya untuk menemukan sosok panutan yang dapat membantunya belajar menghadapi kesulitan yang dialaminya.

Kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri SH yaitu mampu menghargai diri sendiri, memiliki harapan terhadap keluarganya, dan tanggung jawab yang dimilikinya terhadap anak sehingga membuatnya tetap kuat dan bekerja keras memenuhi kebutuhan hidup. SH perlu memikirkan rencana masa depan dengan matang, sehingga ia mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi kesulitan yang mungkin dihadapinya nanti. Sedangkan pada kemampuan penyelesaian masalah dan interpersonal, SH memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya dengan menggunakan cara-cara baru dan mampu mengungkapkan perasaan mengenai masalah yang dihadapi kepada keluarganya. Dukungan yang diperoleh SH dari keluarga, kekuatan-kekuatan yang ada dalam dirinya, serta kemampuannya dalam menyelesaikan masalah turut membantu SH untuk bangkit dari tekanan yang dihadapi dan mencapai resiliensi.

Seorang istri dapat mengalami kesulitan atau tekanan dalam hidupnya akibat kondisi fisik maupun psikologis suami yang berubah menjadi penyandang disabilitas fisik. Peran seorang istri dalam kehidupan rumah tangga adalah teman hidup bagi suami, partner seksual, pendidik dan ibu bagi anak-anak, pengatur segala urusan rumah tangga, dan makhluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial (Kartono, 2007). Seorang istri yang memiliki suami penyandang disabilitas harus mampu menjadi teman hidup bagi suami, yaitu mampu mendampingi dan mendukung suami dalam kondisi senang maupun susah. Selain mendampingi suami dalam

melewati masa-masa sulit setelah kondisi fisiknya berubah, seorang istri juga harus mampu menjadi ibu dan mendidik anak-anak, serta mengurus segala urusan rumah tangganya. Peran istri tidak hanya mengurus keluarga dan segala urusan rumah tangganya, namun istri juga perlu menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Peran suami dalam keluarga antara lain sebagai: (1) pemimpin dan kepala rumah tangga, (2) pengambil keputusan utama dalam rumah tangga, (3) pencari nafkah utama, (4) penyambung lidah kepentingan rumah tangga dengan pihak luar, (5) pendidik dan penyantun dalam rumah tangga (Istiadah, 1999). Seorang suami yang mengalami perubahan kondisi menjadi penyandang disabilitas fisik mengalami kesulitan dalam menjalankan peran-perannya di kehidupan rumah tangga, seperti yang terjadi pada suami dari kedua subjek penelitian ini. Kedua suami subjek mengalami disabilitas fisik yang disebabkan oleh *stroke*. *Stroke* yang dialami suami SY menyerang syaraf otak sehingga menyebabkan penurunan fungsi kognitif dan mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Sedangkan *stroke* yang dialami suami subjek SH menyerang bagian tubuh sebelah kanan yang menyebabkan suaminya kesulitan berbicara dan berjalan. Keterbatasan fisik yang dimiliki suami tersebut menyebabkan mereka tidak mampu menjalankan perannya sebagai pencari nafkah utama, suami tidak mampu lagi bekerja sehingga istri harus menggantikan perannya sebagai tulang punggung keluarga. Kedua suami yang mengalami lumpuh dan hambatan dalam berkomunikasi menyebabkan suami kesulitan dalam mengambil keputusan dalam keluarga dan mendidik anak-anaknya. Hal tersebut akhirnya membuat istri harus mampu menyelesaikan persoalan dan mengambil keputusan dalam keluarganya, serta membesarkan anak-anaknya seorang diri.

Keterbatasan fisik yang dimiliki suami

dalam penelitian ini menyebabkan suami tidak mampu lagi bekerja sehingga istri harus menggantikan perannya sebagai tulang punggung keluarga. Kedua suami yang mengalami lumpuh dan hambatan dalam berkomunikasi menyebabkan suami kesulitan dalam mengambil keputusan dalam keluarga. Hal tersebut akhirnya membuat istri harus mampu menyelesaikan persoalan dan mengambil keputusan dalam keluarganya, serta membesarkan anak-anaknya seorang diri.

Kondisi fisik dan psikologis suami yang berubah menjadi penyandang disabilitas fisik menyebabkan istri mengalami tekanan. Berdasarkan hasil analisis sebelumnya ditemukan bahwa SY mengalami perasaan tidak berdaya karena sering memperoleh perlakuan kasar dari suaminya. Sedangkan SH mengalami kesulitan dalam hal finansial karena suami tidak mampu lagi mencari nafkah hingga menyebabkan SH harus bekerja seorang diri.

SY menghadapi tekanan yang dialaminya dengan dukungan eksternal yang lebih dominan dibandingkan dengan subjek SH yang berusaha menyelesaikan kesulitannya sendiri. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan teori kepribadian Jung (dalam Hall & Lindzey, 1993) yang menjelaskan mengenai sikap ekstrovert dan introvert. SY memiliki sikap ekstrovert, ia lebih sering berhubungan dengan lingkungan sosialnya ketika menghadapi tekanan. Ia lebih sering mencari dukungan dari keluarga dan temannya untuk menghadapi situasi sulit yang dialaminya. Sedangkan SH memiliki sikap introvert, ia cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya. SH lebih sering menyimpan masalahnya sendiri, sehingga dalam menghadapi kesulitan subjek jarang meminta bantuan kepada orang lain. Seseorang yang introvert juga dijelaskan lebih bisa merenung dengan kreatif. Oleh karena itu, SH lebih baik dibandingkan subjek SY dalam mengembangkan ide-ide baru untuk menyelesaikan kesulitan.

Berdasarkan hasil temuan sebelumnya, SY memiliki keyakinan religius yang membantunya dalam mengatasi situasi tekanan. Penulis kemudian berusaha menjelaskan aspek religius pada SY dalam menghadapi tekanan dengan menggunakan teori religiusitas dari Kendler, dkk (2003). Pada teori religiusitas Kendler, dkk (2003) menyebutkan aspek *religious/spiritual coping*, yaitu individu menggunakan agama atau ibadah sebagai cara untuk membantu menyelesaikan masalah ketika sedang dalam masa krisis. SY selalu berdoa dan menyerahkan diri kepada Tuhan saat mengalami tekanan dari suaminya. Dengan demikian SY memiliki kekuatan untuk mampu menghadapi tekanan yang dialaminya dengan berdoa dan beresah diri kepada Tuhan.

Secara keseluruhan, SY mampu resilien dan menghadapi tekanan dengan adanya dukungan eksternal dan kekuatan yang bersumber pada keyakinan religiusnya. Sedangkan SH memiliki kekuatan yang berasal dari tanggung jawabnya terhadap anak dan kemampuan penyelesaian masalah yang lebih baik dalam menghadapi kesulitan finansial keluarganya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, kedua subjek memiliki ketiga faktor resiliensi dalam menghadapi kesulitan setelah kondisi suaminya berubah menjadi penyandang disabilitas fisik, yaitu dukungan eksternal, kekuatan dalam dirinya, dan kemampuan penyelesaian masalah serta interpersonal (Grotberg, 2003).

SY mampu menghadapi tekanan psikologis yang dirasakannya dengan kekuatan dalam dirinya yang berasal dari keyakinan religius, kemudian keluarga dan teman subjek juga selalu memberikan dukungan hingga subjek mampu bangkit dan pulih dari kondisi ketidakberdayaannya ketika menghadapi perlakuan kasar suami. Sedan-

gkan SH merasakan bahwa meskipun ia bekerja keras namun masalah finansial keluarganya tidak kunjung membaik, SH kemudian mampu bangkit dan menjalani hidup karena tanggung jawabnya terhadap anak membuat SH menjadi lebih kuat dan bersemangat untuk bekerja demi membiayai pendidikan anak serta kebutuhan keluarganya. SH juga selalu memikirkan cara penyelesaian baru terhadap kesulitan yang dihadapinya sehingga ia tidak terpuruk meratapi kondisi keluarganya dan terus berusaha untuk menghadapi kesulitan yang dialaminya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua subjek telah berhasil resilien sebab mereka telah mampu bangkit dari situasi penuh tekanan dan mengambil pelajaran yang positif dari kesulitan-kesulitan yang dialaminya.

Penelitian ini masih perlu adanya pengembangan, sehingga peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan aspek-aspek lain yang dapat mempengaruhi resiliensi seseorang, seperti aspek budaya, religiusitas, dan kepribadian sehingga dapat memahami gambaran resiliensi seseorang secara lebih menyeluruh.

PUSTAKA ACUAN

- _____. How can I move on with my life without hurting my disable husband? (2014, April). Caring [Online]. Diakses pada tanggal 16 April 2014 dari <http://www.caring.com/questions/caring-for-disabled-husband>
- Anggraeni, R.R. (2008). *Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Pasca Kecelakaan*. Jurnal Online. Diakses pada tanggal 21 Mei 2013 dari <http://id.pdfsb.com/readonline/5956424c6677423457584a314358356b55513d3d>
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Jawa Timur dalam Angka*. Surabaya: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Statistik Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Boyatzis, R.E. (1998). *Transforming Qualitative Information: Thematic Analysis and Code Development*. California: Sage Publication.
- Fereday, J. & Muir-Cochrane, E. (2006). *Demonstrating Rigor Using Thematic Analysis: A Hybrid Approach of Inductive and Deductive Coding and Theme Development*. International Journal of Qualitative Methods 5 (1).
- Grotberg, E.H. (2003). *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity*. USA: Praeger Publisher.
- Hall, C.S. & Lindzey, G. (1993). *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardman, M.L., Drew, C.J., & Egan, M.W. (2002). *Human Exceptionality (7th edition)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Istiadah. (1999). *Pembagian Kerja Rumah Tangga dalam Islam*. Jakarta: diterbitkan atas kerjasama Lembaga Kajian Agama dan Jender, Solidaritas Perempuan, dan The Asia Foundation.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Wanita* (cetakan V). Bandung: Penerbit Bandar Maju.
- Kendler, K.S., Liu, X., Gardner, C.O., McCullough, M.E., Larson, D., & Prescott, C.A. (2003). *Dimension of Religiosity and Their Relationship to Lifetime Psychiatric and Substance Use Disorders*. Journal of Am J Psychiatry 2003; 160:496-503.
- Poerwandari, E.K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI.
- Roxana. (2013, Juli). *TBI Army Wife*. Artikel Online. Diakses pada tanggal 27 April 2014 dari <http://tbi-armywife.blogspot.com/>
- Senra, H., Oliveira, R.A., Leaf, I. & Viera, C. (2011). *Beyond The Body Image: A Qualitative Study on How Adults Experience Lower Limb Amputation*. Clinical Rehabilitation. Diakses pada tanggal 9 April 2014 dari [http://repositorio.ispa.pt/bitstream/10400.12/1752/1/CR%202012%2026\(2\)%20180-191.pdf](http://repositorio.ispa.pt/bitstream/10400.12/1752/1/CR%202012%2026(2)%20180-191.pdf)
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.